

TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA”
(ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)

**Andri Wicaksono
Hastuti
STKIP PGRI Bandar Lampung**

ABSTRACT

This study aims to describe the shape and the social context of utterances used to express speech acts commissive intend, promise, swear, and bernadar in staging dramas Mangir Wanabaya. This study uses a pragmatic approach and sociolinguistics, hereinafter referred sosiopragmatik approach. Problem to be investigated is the use of the form and context in speech acts commissive.

The form of this research is descriptive qualitative. The strategy used in this study was content analysis. Collection data techniques is to study the document. Research data collection, namely the context of noting that the use of natural language in order to reveal the intention of utterances commissive appropriately.

The research proves that this form of speech acts commissive Mangir Wanabaya drama performances can be said, propositif predicate, and the context of the stated commissive. Pragmatics in the context of the study can be used as guidance for recognizing intent. Obtained commissive speech act is intended commissive speech acts, speech acts commissive promise, swear commissive speech acts, speech acts commissive bernadar.

Keywords: Follow-speech, speech acts commissive, staging drama Mangir Wanabaya

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya.

Dalam berbahasa terdapat sebuah hal yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (acquisition) maupun pembelajaran (learning). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Tuturan yang dikaji dalam cabang ilmu bahasa disebut pragmatik. Pada tingkat kajian pragmatik bukan lagi kajian makna, makna yang terikat oleh konteks dalam tataran pragmatik disebut maksud. Bentuk komunikasi itu secara pragmatik terdapat tindak tutur komisif yang perlu dipahami secara komprehensif. Terpahaminya tindak tutur komisif secara pragmatis diharapkan dapat memperlancar komunikasi, meningkatkan kesantunan berkomunikasi, mengurangi kesalahpahaman berkomunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi.

Penelitian *Tindak Tutur Komisif Drama “Mangir Wanabaya”* menekankan pada penggunaan ragam tindak tutur komisif dalam dialog drama “Mangir Wanabaya” yang dipentaskan di GOR UNY dan tayang di Jogja TV. Drama “Mangir Wanabaya” karya Pramudya Ananta Toer merupakan gambaran sejarah atau cikal bakal berkembangnya kerajaan Mataram Islam di Tanah Jawa yang di dalam tulisannya dinilai kaya akan pesan sosial, sebagaimana dikenal bahwa Pramudya Ananta Toer dikenal sebagai sastrawan beraliran sosialis. Oleh sebab itu, kajian bahasa yang berfokus pada aspek struktural saja belumlah cukup dalam studi linguistik. Hal ini dikarenakan kajian yang berancang struktural pasti tidak akan mampu mengungkapkan masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural. Selain itu, tuturan yang disampaikan oleh penutur dan diterima mitra tutur menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang diharapkan lazimnya dapat berupa tanggapan verbal maupun tanggapan nonverbal, gabungan antara tanggapan yang bersifat verbal maupun tanggapan yang bersifat nonverbal dan semuanya berwujud tindakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diajukan dalam penelitian mengenai *Tindak Tutur Komisif Drama “Mangir Wanabaya”* akan membahas mengenai: pertama, bentuk tuturan yang digunakan untuk

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

menyatakan tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar dalam dalam pementasan drama “Mangir Wanabaya”; Kedua, konteks sosial tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar.

Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Di dalam retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan (I Dewa Putu Wijana, 1996:46).

Sementara itu, Austin (dalam Abdul Syukur Ibrahim 1992: 106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (action). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktifitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Austin mengungkapkan teori tindak tutur yang memiliki pengertian bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

Dengan mencermati pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Tindakan bertutur memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

a. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

1) Tindak Tutur Lokusi

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Dalam tindak tutur ini dihasilkan serangkaian bunyi bahasa yang berarti sesuatu (Abdul Syukur Ibrahim, 1993: 15). Lebih jauh tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (I Dewa Putu Wijana 1996: 17-18). Lokusi semata-mata tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Tuturan berikut adalah tindak tutur lokusi:

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (I Dewa Putu Wijana 1996:19).

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah oleh Austin (1962 dalam Rustono 1999:38) sebut tindak perlokusi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995:70)

b. Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklarasi

Searle (1976: 59-82). mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

- 1) Representatif; adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.
- 2) Direktif; adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.
- 3) Ekspresif; adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.
- 4) Komisif; adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk dalam jenis tindak komisif.

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

- 5) Deklarasi; adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Tindak tutur komisif adalah tindak ilokusi yang, sedikit banyak, terkait dengan tindakan di masa depan, misalnya berniat, berjanji, bersumpah, bernadar. Tindak tutur deklaratif adalah tindak ilokusi yang menyatakan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai.

c. Tipe Tindak Tutur Komisif

Dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam mengenai tindak tutur komisif sehingga kajian teori yang menjadi acuan adalah yang menyinggung mengenai seluk-beluk tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Penutur dituntut tulus dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan (Paina, 2010: 3).

Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu pekerjaan/tindakan bagi orang lain. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul penutur sendiri. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang. Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan/tindakan. Tindak tutur komisif bersumpah adalah tindak tutur untuk meyakinkan mitra tutur tentang apa yang dilakukan/dituturkan oleh penutur ialah benar seperti yang dikatakan. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering kali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi.

Tindak tutur komisif bernadar adalah tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakang keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana/terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinandakan (Paina, 2010: 7-16). Kridalaksana (1993) menjelaskan bahwa tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengutarakan niat, janji, sumpah, dan nadar.

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan. Oleh karena itu, di dalam tindak tutur komisif terdapat tipe tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar—yang akan diteliti karena menyatakan tindakan yang belum dilakukan, tetapi akan dilakukan pada masa mendatang.

Unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar juga dipahami sebagai satu tindakan. Pada tindakan berjanji (*promise*), demi sah dan validnya tindakan, ada lima syarat yang harus dipenuhi.

- 1) *The speaker must intend to Do What He Promises* ‘Penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan’.
- 2) *The speaker must believe (That the hearer believes) That action is in the Hearer’s best interest* ‘Penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur’.
- 3) *The speaker must believe that he can perform the action* ‘Penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tindakan tersebut’.
- 4) *The speaker must predict a future action* ‘Penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang’.
- 5) *The speaker must predict an act of himself* ‘Penutur harus menyatakan tindakannya sendiri (Searle dalam Paina, 2009: 45-46)

Dalam penelitian ini, tipe tindak tutur komisif diklasifikasikan menjadi tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar. Alasan klasifikasi didasarkan pada prinsip tindak tutur komisif yang merupakan tindak tutur untuk menyatakan akan melakukan tindakan, dan tindakan itu belum dilakukan.

d. Teori Sociolinguistik

Joshua A. Fishman (dalam Mansur Pateda, 1987: 3) memformulakan Sociolinguistik *is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*. Teori sociolinguistik menekankan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Studi sociolinguistik memandang bahasa bukan sekadar sebagai tanda, tetapi pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Penelitian linguistik memberikan perhatian pada sifat pemakaiannya di dalam masyarakat yang mempengaruhi pemakaian bahasa

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

ialah faktor situasional, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa. Seperti yang dirumuskan Fishman, “*Who speaks what language to whom and when*” (dalam Suwito, 1985:3). Dalam pandangan sosiolinguistik, suatu komunitas penutur adalah semua orang yang memakai bahasa atau dialek tertentu atau kelompok masyarakat berdasarkan bahasa.

Untuk mengkaji pemakaian bahasa (khususnya tindak tutur komisif), diikuti pandangan tentang komponen tutur. Hymes (dalam Mulyana, 2005: 23; Renkema, 1993: 44) mengemukakan bahwa konteks dalam wacana dibentuk dari delapan unsur seperti yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Hymes menyebut kedelapan unsur tersebut di atas dalam akronim **SPEAKING**.

- S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana.
- P : *participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung.
- E : *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir (*ends in view goals*).
- A : *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).
- K : *key*, meliputi cara, nada, sikap atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan misalnya akrab, santai dan serius.
- I : *instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan.
- N : *norm*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan.
- G : *genres*, atau *jenis*, yaitu jenis atau bentuk wacana.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan maka bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mencatat dan meneliti tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar dalam Pementasan drama “Mangir Wanabaya”. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis konten atau kajian isi adalah suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Peer dan Nesbitt (2004).

Teknik pengumpulan data adalah dengan studi dokumen dengan memanfaatkan berbagai bahan dokumen baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu kajian yang

TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)

(Andri Wicaksono, Hastuti)

sistematis, padu, dan utuh (Yin dalam H.B. Sutopo, 2002: 69-70). Dokumen tersebut berupa transkrip dialog dalam pementasan drama. Penelitian kualitatif mengedepankan analisis induktif dengan menghadirkan uraian-uraian mengenai bentuk tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar dalam Pementasan drama “Mangir Wanabaya” diikuti dengan uraian pemaknaan konteks sosial tiap-tiap tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar dalam Pementasan drama “Mangir Wanabaya”. Selanjutnya, pembahasan mengerucut dan mengkristal ke perumusan-perumusan singkat padat dan kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dibahas bentuk tindak tutur komisif pementasan drama *mangir Wanabaya* yang meliputi tindak tutur komisif (1) berniat, (2) berjanji, (3) bersumpah, dan (4) bernadar. Satuan lingual sebagai penanda tindak tutur komisif. Bentuk penanda tuturan komisif itu dapat berupa kata, predikat berjenis propositif, atau konteks tuturan.

a. Bentuk Tindak Tutur Komisif Berniat

Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu tindakan. Tindakan belum dilaksanakan karena masih sebatas tuturan, tetapi akan dilaksanakan di masa yang akan datang oleh penuturnya sendiri untuk orang lain.

Data (1)

Baru Klinting: *Mataram takkan lagi mampu melangkah ke selatan. Kepungan Mangir sama tajam dengan mata pedang pada lehernya. Pada akhirnya bakal datang dia merangkak pada kaki kita hanya untuk minta hidup.*

Suriwang: *Panembahan Senopati, anak ingusan kemarin, ini mau coba-coba kuasai Mangir. Perdikan Mangir hendak dicoba! Pulang tangan hampa balik kembali dengan balatentara.*

Pada data (1) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Baru Klinting selanjutnya disebut (O1) dan Suriwang, abdi Perdikan Mangir, yang selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu merendahkan atau menghina. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) memberitahukan tentang kerajaan Mataram yang tak akan mampu meneruskan penyerangan ke Mangir. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan formal antara Pimpinan Perang dengan abdi.

Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) adat sopan santun dan status sosial berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan. Bentuk tuturan secara pragmatis dikenal dengan

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

norma komunikasi prinsip kesopanan, yaitu kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kecocokan, dan kesimpatian.

Tindakan berniat (O1) mengungkapkan akan terus menerus mengepung pergerakan serangan Mataram dari segala penjuru hingga akhirnya Mataram mundur atau menyerah pada perdikan Mangir. Kata ‘takkan’ dan ‘pada akhirnya bakal datang’ menyatakan sebuah tindakan yang belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa waktu mendatang. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata ‘takkan’ dan ‘pada akhirnya bakal datang’ menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah ‘melangkah’ dan ‘merangkak’.

Tindakan berniat (O2) mengungkapkan hinaan terhadap serangan Mataram. Kata ‘mau’ dan ‘hendak’ menyatakan sebuah tindakan yang belum dilakukan. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata ‘mau’ dan ‘hendak’ menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah ‘kuasai’ dan ‘dicoba’. Bentuk itu menunjukkan tindakan yang akan dilakukan.

Data (2)

***Demang Patalan:** Langsung masuk Mataram atau tidak?*

***Baru Klinting:** Akan datang masanya masuki Mataram dengan tangan berlelgang. Tidak sekarang, Seanapati masih berjaga oleh berlapis-lapis balatentara.*

Pada data (2) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Demang patalan selanjutnya disebut (O1) dan Baru Klinting yang selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu bertanya. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) menanyakan penyerangan langsung ke kerajaan Mataram. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan nonformal Pimpinan Perang dengan para demang.

Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) adat sopan santun dan status sosial berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan.

Tindakan berniat (O2) mengungkapkan akan datang masanya untuk dapat Mataram dengan mudah. Tapi, tidak sekarang, Seanapati masih berjaga oleh berlapis-lapis balatentara, benteng batu bata, dusun-dusun bersenjata di sekitar benteng. Kata ‘akan’ menyatakan sebuah tindakan yang belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa waktu mendatang. Oleh karena itu, secara pragmatik, kaya ‘akan’ menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah ‘datang masanya masuki Mataram’.

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

Data (4) menunjukkan terpenuhinya maksim kualitas, yaitu setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang diperlukan oleh lawan bicara. O1 (Demang Patalan) berniat akan langsung menyerang Mataram dan tindakan itu akan dilaksanakan apabila mendapat persetujuan O2 (baru Klinting). Informasi yang dibutuhkan O1 adalah persetujuan atau tidak setuju O2. O2 tidak memberikan persetujuan melalui tuturan *‘Tidak sekarang, Seanapati masih berjaga oleh berlapis-lapis balatentara’*. Dengan demikian, O2 memberikan kontribusi secukupnya dalam komunikasi itu. O2 dapat memahami dan memberikan kontribusi yang relevan dengan yang diperlukan O1. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa daya pragmatis pada data (2) berhasil.

Data (3)

***Putri Pembayaran:** Tak sabar diri ingin periksa, siapa anak yang bakal datang pada kita. Kalau lelaki apakah dia bakal segagah bapaknya.*

***Wanabaya:** Bila lelaki dia akan gagah berani, setia pelindung Perdikan ini. Seratus Mataram akan direbahkannya dalam sekali gebah. (lunak). Kalau wanita, dia pasti cantik jelita seperti ibunya, penakluk hati seluruh bumi Jawa.*

Pada data (4) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Adisaroh (Putri Pembayaran), istri Wanabaya selanjutnya disebut (O1) dan Wanabaya selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu halus dan mesra. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) tak sabar ingin mengetahui jenis kelamin bayi yang dikandungnya. Selain itu, juga menanyakan apabila lahir laki-laki apakah akan segagah bapaknya. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan informal antara suami dengan istri. Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) adat sopan santun dan status sosial berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di sebuah taman di rumah Wanabaya, wilayah Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan. O2 memberikan respon balik kepada O1 dengan pernyataan sesuai dengan yang diajukan oleh O1.

Tindakan berniat (O1) mengungkapkan akan ingin memeriksa atau ingin mengetahui jenis kelamin anak yang akan lahir dari pernikahannya dengan O2. Kata ‘ingin’ dan ‘bakal’ menyatakan sebuah tindakan yang belum dilakukan dan akan dilakukan pada masa waktu mendatang. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata ‘ingin’ dan ‘bakal’ menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah ‘periksa’ dan ‘segagah’.

Tindakan berniat (O2) mengungkapkan kepercayaan diri jika anak yang lahir laki-laki akan gagah berani, setia pelindung Perdikan ini, seratus

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

Mataram akan direbahkannya dalam sekali gebah dan jika lahir wanita maka ia pasti cantik jelita seperti ibunya.

Kata ‘akan’ menyatakan sebuah tindakan yang belum dilakukan dan akan dilakukan pada masa waktu mendatang. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata ‘akan’ menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah kata dan frasa ‘direbahkannya’, ‘gagah berani’, ‘pasti cantik jelita’.

b. Bentuk Tindak Tutur Komisif Berjanji

Kata yang diujarkan oleh peserta tutur ada yang mengungkapkan makna akan melakukan tindakan. Kata yang seperti itu dapat menjadi penanda bentuk tindak tutur komisif. Bentuk tindak tutur berjanji ditandai dengan kata '*janji, sungguh*. Tindak tutur komisif berjanji adakalanya ditandai ungkapan kesanggupan yang dinyatakan setelah penutur menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Tindakan atas kesanggupan itu belum dilakukan dan akan dilakukan pada waktu sekarang dan akan datang.

Data (4)

Putri Pambayun: *Adisaroh dan Putri Pambayun sama, kakang, dua-duanya istri tunggal Ki Wanabaya, pesan ayahanda baginda agar datang ke Mataram dalam seminggu ini, untuk terima restu perkawinan.*

Wanabaya: *(menghindari Putri Pambayun). Hendak digiringnya Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya Ke Mataram tanpa berlawanan.*

Putri Pambayun: *Permusuhan akan berganti perdamaian...Mataram akan sambut dengan pesta seluruh negeri...*

Wanabaya: *Janji pendusta adalah dusta!*

Putri Pambayun: *Dengan Sarpa Kurda, ayahanda baginda hendak tarik seluruh balatentara Mangir ke Patalan, dengan seluruh balatentara dari utara akan melingkar menyapu Perdikan dan semua Kademangan sekawan. Semua suara putri Pambayun, yang sampai pada telinga suaminya, tak pernah mengandung dusta. Untukmu dan Perdikan kang, di mana dan kapan saja.*

Baru Klinting: *Baik, seluruh kekuatan dikerahkan masuk ke benteng Mataram. Patalan! Berangkat sekarang juga kau ke Mataram, kibarkan tinggi bendera Mangir pertanda duta. Sampaikan, pada hari yang sama minggu mendatang, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya dan istri Pambayun akan datang bersembah bakti pada panembahan Senopati.*

Pada data (4) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Tumenggung Putri Pambayun selanjutnya disebut (O1) dan Wanabaya yang selanjutnya disebut (O2) serta Baru Klinting (O3) beserta para demang dan Suriwang. Warna emosi dalam pembicaraan itu kecewa, sakit hati,

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

emosional. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) menyampaikan pesan ayahandanya, yaitu Panembahan Senopati untuk membawa serta Mangir Wanabaya menghadap kepada ke Kerajaan Mataram untuk menerima restu perkawinan dengan janji bahwa tidak ada lagi permusuhan dan akan berganti perdamaian, Mataram akan sambut dengan pesta seluruh negeri. Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) dilakukan dengan adat sopan santun meskipun dengan suami sendiri bicarannya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di rumah tinggal Mangir Wanabaya, Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan.

Maksud *Wanabaya (O2) dan Klinting (O3)*, yaitu menjanjikan kepada *Putri pembayun* bahwa Mangir Wanabaya akan bersedia menghadap ke Mataram dengan dikawal balatentara Mangir. Di dalam dialog itu terdapat unsur penanda tindak tutur komisif berjanji, yaitu (O3) memberikan janji yang diwujudkan dalam tuturan komisif “*Baik, seluruh kekuatan dikerahkan masuk ke benteng Mataram...Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya dan istri Pambayun akan datang bersembah bakti pada panembahan Senopati*”. (O2) dan (O3) mengabdikan permintaan (O1) menghadap ke Mataram setelah (O1) memberikan peta kekuatan dan strategi penyerangan yang dilakukan Mataram ‘*Dengan Sarpa Kurda, ayahanda baginda hendak tarik seluruh balatentara Mangir ke Patalan, dengan seluruh balatentara dari utara akan melingkar menyapu Perdikan dan semua Kademangan sekawan*’, ‘*Untukmu dan Perdikan kang, di mana dan kapan saja*’. (O2) dan (O3) setuju dengan permintaan dan pernyataan meyakinkan (O1) kepada (O2), (O3), dan para demang dengan mengucapkan janji secara implisit melalui tuturan ‘*Permusuhan akan berganti perdamaian...Mataram akan sambut dengan pesta seluruh negeri*’. Secara inferensial tuturan tersebut merujuk kembali kepada isi konteks untuk datang menghadap kepada ke Kerajaan Mataram untuk menerima restu perkawinan.

Secara kontekstual, tuturan ‘*Baik, seluruh kekuatan dikerahkan masuk ke benteng Mataram*’ merupakan penanda bentuk tindak tutur komisif berjanji. Penanda tindak tutur berjanji itu tidak ditandai dengan ujaran berjanji, tetapi tuturan yang secara kontekstual menyatakan berjanji.

Data (5)

Putri Pambayun: *Juga membunuh dan mengkhianati suami?*

Tumenggung Mandaraka: *Dia bahayakan kewibawaan ayahandamu baginda. Kebenaran ada di tangan raja, hidup dan mati kepunyaannya.*

Pambayun: *Sekarang nenenda datang menagih janji, agar aku khianati suami sendiri.*

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

Tumenggung Mandaraka: Bukan mengkhianati, hanya membawanya menghadap ayahandamu baginda, ayahandamu sendiri.

Pada data (4) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Tumenggung Mandaraka Juru Mertani selanjutnya disebut (O1) dan Putri Pembayun yang selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu emosional, cemas, menguatkan tekad. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) menanyakan janji yang pernah diucapkan putri Pembayun untuk membawa serta Mangir Wanabaya menghadap kepada ayahnya, yaitu Panembahan Senopati ke Kerajaan Mataram. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan formal antara penasehat raja dengan putri raja atau dalam cerita ini sebagai cucunda dengan Nenenda/kakek. Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) dilakukan dengan adat sopan santun dan status sosial berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan.

c. Penanda Bentuk Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tindak tutur bersumpah adalah tindakan tutur yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur untuk meyakinkan tentang kebenaran atau kesetiaan akan sesuatu hal. Tindak tutur bersumpah biasanya disebabkan oleh keadaan lawan tutur yang kurang mempercayai kebenaran akan pernyataan penutur. Tuturan dalam tindak tutur bersumpah ditandai dengan bentuk tuturan 'sungguh, 'sumpah, demi langit, atau demi Tuhan". Di samping penanda yang berbentuk kata, tindak tutur bersumpah dapat ditandai dengan konteks.

Data (6)

Baru Klinting: Bila nyata kau punggung leluhur, berbelah hati pada Perdikan. Khianati semua, tombak-tombak ini akan tumpas kau. Bicara kau wanabaya!

Wanabaya: Dengarkan leluhur semua darahmu di atas bumi ini, darahmu sendiri yang masih berdebar dalam tubuhku, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, darah ini tetap murni, ya, leluhur di alam abadi, sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri. Dalam hati ini hanya ada satu kesetiaan. Tombak-tombak biar tumpas diriku kalau tubuh ini tak layak didiami darahmu lagi.

Baru Klinting: Kau akan tetap melawan Mataram.

Wanabaya: Leluhr dan siapa saja yang dengar, inilah Wanabaya, akan tetap melawan Mataram.

Pada data (6) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara baru klinting selanjutnya disebut (O1) dan Wanabaya, Pimpinan (Ki Ageng)

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

Perdikan Mangir, yang selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu mengancam. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) mengancam Wanabaya untuk memilih tumpah darahnya, yaitu Mangir atau berpaling kepada Adisaroh Waranggana, istri Wanabaya yang dinilai sebagai mata-mata dari Mataram. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan formal antara Pimpinan Perang dengan pimpinan kelompok sekaligus panglima perang Mangir. Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan.

Permasalahan yang dibahas dalam dialog tersebut adalah perihal Wanabaya (O2) yang diragukan kesetiiaannya terhadap Mangir dan lebih memilih bersuka ria dengan wanita waranggana (Adisaroh). Tindakan berniat (O1) mengungkapkan akan membunuh Wanabaya jika tidak angkat bicara bersumpah setia terhadap wilayah perdikan yang ia pimpin di hadapan Baru Klinting dan para demang dengan kepungan tombak dari para demang Perdikan Mangir yang siap menyerang ke arah Wanabaya. Kata ‘akan’ menyatakan sebuah tindakan yang belum dilakukan dan akan dilakukan pada masa waktu mendatang. Oleh karena itu, secara pragmatik, kata ‘akan’ menjadi penanda untuk mengenali bentuk tuturan komisif. Verba penentu yang mengikutinya adalah ‘tumpas’.

Tindakan tuturan berupa pernyataan bahwa diduga Wanabaya berkhianat pada perdikan Mangir. Pernyataan tersebut tertuang dalam tuturan *“Bila nyata kau punggung leluhur, berbelah hati pada Perdikan. Khianati semua, tombak-tombak ini akan tumpas kau. Bicara kau wanabaya!”* memberikan reaksi tuturan berupa penyangkalan sekaligus sumpah janji setia kepada Mangir. Apabila hal itu dilanggar, Wanabaya (O2) siap dibunuh dengan dihujani tombak-tombak. Pernyataan tersebut dalam tuturan *“Dengarkan leluhur semua darahmu di atas bumi ini, .. darah ini tetap murni, ya, leluhur di alam abadi, sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri...hanya ada satu kesetiaan. Tombak-tombak biar tumpas diriku kalau tubuh ini tak layak didiami darahmu lagi.* Pernyataan terakhir dimaksudkan untuk menggambarkan semua kemungkinan akibat dari sumpah yang dapat mengenai dirinya.

Dari tuturan tersebut menimbulkan pertanyaan penegasan yang dituturkan oleh O1, *“Kau akan tetap melawan Mataram?”* bentuk tuturan tersebut sebagai kalimat penegas yang menegaskan isi sumpah *“Leluhur dan siapa saja yang dengar, inilah Wanabaya, akan tetap melawan Mataram.”* Oleh karena itu, *‘sedia mati, satu kesetiaan, akan tetap melawan Mataram’*

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

menjadi penanda bentuk tindak tutur komisif bersumpah yang pemahamannya hanya dapat dikenali melalui analisis kontekstual.

Daya pragmatis dialog (6) dapat dipahami dengan menggunakan salah satu maksim, yaitu maksim kuantitas. Maksim ini mengharuskan setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang diperlukan lawan bicara. Dalam konteks itu (O1) meminta Wanabaya untuk bicara bersumpah setia terhadap wilayah perdikan yang ia pimpin di hadapan Baru Klinting dan para demang. Tuturan (O1) yang meminta Wanabaya untuk bicara merupakan kontribusi secukupnya dalam komunikasi. (O2) memberikan respons sebagai kontribusi komunikasi sebanyak yang diperlukan (O1) dengan memberikan tuturan kesanggupan ‘sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri’. (O2) yang memberikan kesanggupan atas permintaan (O1) merupakan reaksi positif. Bahwa daya pragmatis pada data (3) dapat dipahami oleh (O2) tercermin melalui adanya reaksi positif tersebut.

d. Penanda Bentuk Tindak Tutur Komisif Bernadar

Tindak tutur komisif bernadar adalah tindak tuturan yang menyatakan bahwa tindakan yang dinyatakan dalam tuturan belum dilakukan, tetapi akan dilakukan di masa mendatang apabila hal yang diinginkan penutur sudah terkabul. Bentuk yang menandai tindak tutur bernadar adalah konteks sebagai prasyarat yang menyatakan waktu dilaksanakannya tindakan. Prasyarat itu biasanya berupa kalimat yang menyatakan harapan atau peristiwa yang diinginkan. Tindakan bernadar akan dilakukan apabila prasyarat sudah terpenuhi. Dengan kata lain, penentu tindak tutur komisif bernadar adalah prasyarat yang menyatakan kapan tindakan bernadar akan dilakukan.

Data (7)

7.a. Putri Pambayun

Juga akan adukan Pambayun membangkang pada ayahanda? Bergabung dan setia pada musuh, khianati, punggungi Negara?

7.b. Tumenggung Mandaraka

Akan nenenda persembahkan, dalam seminggu lagi pada hari yang sama, Putri Pambayun akan datang bersujud, dengan putra menantu Ki Ageng Wanabaya.

7.c. Putri Pambayun

Takkan saya biarkan bayi ini tanpa ayahnya.

7.d. Tumenggung Mandaraka

Nenenda Tumenggung Mandaraka Juru Martani ini akan atur semua. Seminggu lagi cucunda, Mataram akan berpesta menunggu Putri Pambayun dengan putra dalam kandungan calon raja Mataram, raja

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

seluruh bumi dan orang jawa, dengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, putra menantu Tua Perdikan dalam pengukuhan. Datang, cucunda, jangan kecewakan ayahanda baginda dan Mataram. Gamelan akan menyambut sepanjang jalan, umbul-umbul akan berkibaran setiap langkah, permusuhan sekaligus akan selesai, tak perlu ada prajurit tewas, karena damai mewangi dalam hati dan mengharumi bumi.

Pada data (7) terdapat peristiwa tutur berbentuk dialog antara Putri Pembayun yang selanjutnya disebut (O1) dengan Tumenggung Mandaraka Juru Mertani selanjutnya disebut (O2). Warna emosi dalam pembicaraan itu mengekang, emosional untuk meyakinkan. Maksud atau tujuan pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) menuduh (O2) akan mengadukan (O1) yang termakan cinta Wanabaya sehingga lupa maksud semula untuk menipu Wanabaya dan diserahkan kepada ayahnya, yaitu Panembahan Senopati ke Kerajaan Mataram untuk dihukum karena menghalangi kewibawaan Mataram. Cita rasa bahasa yang digunakan dalam pembicaraan formal antara penasehat raja dengan putri raja atau dalam cerita ini sebagai cucunda dengan Nenenda/kakek. Norma dialog yang berlangsung berupa interaksi antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) dilakukan dengan adat sopan santun dan status sosial berdasarkan lawan bicaranya. Adegan tutur dialog ini dilakukan di Perdikan Mangir. Register dialog adalah wacana lisan. Respon (O2) terhadap pernyataan (O1) (7.b) berbeda dari tuturan sebelumnya (7.a) dan terkesan tidak koheren. Tuturan yang berupa nadar adalah dialog pada data (7.d).

Tuturan dialog dilakukan ketika (O2) menemui (O1) dan menagih janji yang pernah diucapkan putri Pembayun untuk membawa serta Mangir Wanabaya menghadap kepada ayahnya, yaitu Panembahan Senopati ke Kerajaan Mataram. Kelanjutan dari konteks tersebut, (O2) memberikan keyakinan kepada (O1) tentang kemungkinan jika bersedia membawa serta Wanabaya menghadap ke Mataram. Pernyataan sebagai prasyarat tuturan komisif bernadar ialah bentuk *‘Juru Martani ini akan atur semua’*, dan *‘jangan kecewakan ayahanda baginda dan Mataram’*. Tuturan itu menjadi penanda bahwa pelaku bernadar dengan harapan agar Putri Pembayun (O1) segera mengajak wanabaya menghadap panembahan Senopati dan, jika kelak benar-benar terjadi, Mandaraka Jurumertani (O2) dan Mataram akan melakukan sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud tercermin pada bentuk komisif yang menyertai kalimat nadar. Bentuk tuturan itu ialah *“Mataram akan berpesta menunggu Putri Pambayun dengan putra dalam kandungan calon raja Mataram, raja seluruh bumi dan orang jawa, Gamelan akan menyambut sepanjang jalan, umbul-umbul akan berkibaran setiap langkah,*

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

permusuhan sekaligus akan selesai, tak perlu ada prajurit tewas” sebagai penentu tindak tutur komisif bernadar.

Hal yang menjadi penanda bentuk tindak tutur komisif bernadar sebenarnya terletak pada prasyarat waktu, tindakan apa yang akan dilakukan dalam nadar itu dan kapan nadar harus dilaksanakan. Bentuk penanda tersebut menjadi penentu tindak tutur komisif bernadar.

Tindak tutur komisif bernadar berbeda dengan tindak tutur komisif berjanji. Nadar dilakukan karena keberhasilan yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Tindakan dimaksudkan sebagai ucapan syukur yang diwujudkan dengan suatu tindakan untuk orang lain. Apabila tindakan belum dilaksanakan, penadar akan terus merasa ada tanggung jawab yang masih harus diselesaikan. Tanggung jawab bernadar justru bukan kepada orang yang dikenai nadar, tetapi kepada Tuhan.

SIMPULAN

Bentuk tindak tutur komisif pementasan drama *Mangir Wanabaya* dapat berupa kata, predikat propositif, dan konteks yang menyatakan komisif. Konteks dalam kajian pragmatik dapat dijadikan petunjuk untuk mengenali maksud. Tindak tutur komisif berniat merupakan tuturan untuk melakukan tindakan berniat, belum dilakukan, akan dilakukan masa sekarang dan akan datang. Pelaksanaan beniat dilakukan sebelum tindakan dilakukan. Tindak tutur komisif berjanji merupakan tuturan untuk melakukan tindakan berjanji, tindakan yang dijanjikan itu belum dilakukan. Tindakan yang dijanjikan itu akan dilakukan masa masa sekarang dan akan datang. Pelaksanaan berjanji dilakukan sebelum tindakan dilakukan. Tindak tutur komisif bersumpah merupakan tuturan untuk melakukan tindakan bersumpah, tindakan akibat sumpah itu belum dilakukan. Tindakan akibat sumpah itu akan dilakukan masa masa sekarang dan akan datang. Tindak tutur komisif bernadar merupakan tuturan untuk melakukan tindakan bernadar, tindakan itu belum dilakukan. Tindakan nadar akan dilakukan masa masa sekarang atau akan datang. Pelaksanaan tindakan nadar dilakukan setelah keinginan yang dikehendaki terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Abdul Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEMENTASAN DRAMA “MANGIR
WANABAYA” (ANALISIS SOSIOPRAGMATIK)
(Andri Wicaksono, Hastuti)**

- Mansoer Pateda. 1987. *Sosilinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung:
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiya Hasan, 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D.Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Limor Peer, Mary Nesbitt, July 2004. *Content Analysis Methodology*. http://www.readership.org/new_readers/data/content_analysis_methodology.pdf diunduh pada 11 Mei 2011.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Psinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paina. 2010. *Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik*. DISERTASI. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introduction Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1976. *Speechact: An Essay in the Philosophy of Language*. USA: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Biodata Penulis:

Andri Wicaksono, M.Pd. adalah staff pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP-PGRI Bandar Lampung. Lahir di Metro 14 Oktober 1983, menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS).

Hastuti, M.Pd. adalah staff pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP-PGRI Bandar Lampung. Lahir di Jabung 09 Oktober 1970, menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung tahun 2005 dan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung tahun 2011